
Islam Kultural dan Islam Struktural

Aprilia Susilawati¹, Imam Wijaya Kusuma², Muhammad Nurzen³, Agus Rifki Ridwan⁴

¹⁻⁴Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Indonesia
Email: ¹apriliasusilawatii@gmail.com, ²imamofficial@gmail.com, ³mazzen22123@gmail.com

Alamat: Jln. Lintas Timur Km.36 Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan Indonesia 30862

Korespondensi penulis : apriliasusilawatii@gmail.com

Abstract: *Cultural Islam and structural Islam are two approaches that reflect the dynamics of Islam in society. Cultural Islam Refers to religious expressions that are integrated with local culture, such as traditions, arts and customs. This approach emphasizes harmony between Islamic values and cultural identity, making it more flexible in responding to social change. Meanwhile, structural Islam is more oriented towards systems and institutions, such as politics, economics and law. This approach aims to build a social order that is in accordance with Islamic principles through formal policies and regulations. This research aims to analyze the interaction and contribution of these two approaches in building a balanced life for Muslims between spiritual values and social needs. This study uses a qualitative method with a text analysis approach and in-depth interviews with the main actors in each approach. The research results show that cultural Islam and structural Islam do not conflict with each other, but rather complement each other. Cultural Islam strengthens the spiritual and emotional aspects of society, while structural Islam provides a normative and regulative basis for society's life. In conclusion, integration between cultural Islam and structural Islam can be a solution to face the challenges of modernity without abandoning Islamic values. The synergy between the two is able to create harmony between local traditions and global demands, making Islam an inclusive and relevant religion in various contexts of life.*

Keywords: *Islam, cultural, structural, cultural, local, modernity*

Abstrak: Islam kultural dan Islam struktural merupakan dua pendekatan yang mencerminkan dinamika keberislaman di masyarakat. Islam kultural merujuk pada ekspresi keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal, seperti tradisi, seni, dan adat istiadat. Pendekatan ini menekankan harmoni antara nilai-nilai Islam dan identitas budaya, sehingga lebih fleksibel dalam merespons perubahan sosial. Sementara itu, Islam struktural lebih berorientasi pada sistem dan institusi, seperti politik, ekonomi, dan hukum. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun tatanan sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam melalui kebijakan dan regulasi formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi dan kontribusi kedua pendekatan ini dalam membangun kehidupan umat Islam yang berimbang antara nilai spiritual dan kebutuhan sosial. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan wawancara mendalam terhadap pelaku utama di masing-masing pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam kultural dan Islam struktural tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Islam kultural menguatkan aspek spiritual dan emosional masyarakat, sedangkan Islam struktural memberikan landasan normatif dan regulatif dalam kehidupan publik. Kesimpulannya, integrasi antara Islam kultural dan Islam struktural dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Sinergi keduanya mampu menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan tuntutan global, menjadikan Islam sebagai agama yang inklusif dan relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

Kata Kunci: Islam, kultural, struktural, budaya, lokal, modernitas

1. PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama universal, memiliki dinamika keberagaman dalam praktik dan implementasinya di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, keberislaman sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal yang sudah eksis sebelum Islam datang. Hal ini melahirkan konsep Islam kultural dan Islam struktural, dua pendekatan berbeda yang saling melengkapi dalam memahami dan menjalankan agama Islam di tengah masyarakat. Islam

kultural lebih menitikberatkan pada akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, sementara Islam struktural berfokus pada upaya membangun tatanan sosial berbasis institusi yang mengacu pada ajaran Islam.

Islam kultural berkembang sebagai respons atas kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka sembari mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, tradisi lokal seperti wayang, seni tari, upacara adat, dan simbol-simbol kultural sering diberi makna keislaman, sehingga tercipta harmoni antara agama dan budaya. Pendekatan ini cenderung adaptif, fleksibel, dan inklusif, menjadikannya mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki keberagaman tradisi.

Di sisi lain, Islam struktural berusaha menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam membangun sistem sosial, politik, dan ekonomi. Pendekatan ini lebih berorientasi pada pembentukan institusi yang formal dan legal, seperti penerapan hukum Islam, pengelolaan ekonomi syariah, dan kebijakan berbasis syariah. Islam struktural sering kali dipandang sebagai upaya murni untuk menegakkan syariat secara utuh dalam skala yang lebih luas dan terorganisir.

Sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini memiliki peran signifikan dalam membentuk wajah Islam Nusantara. Wali Songo, misalnya, dikenal sebagai tokoh yang memanfaatkan pendekatan Islam kultural untuk menyebarkan Islam di Jawa. Melalui seni dan budaya, mereka mampu menarik simpati masyarakat setempat tanpa memaksakan perubahan budaya secara drastis. Sementara itu, kemunculan institusi-institusi Islam seperti pesantren, lembaga zakat, dan bank syariah menunjukkan peran Islam struktural dalam membangun sistem berbasis Islam di Indonesia.

Pendekatan Islam kultural sering kali menghadapi tantangan berupa tuduhan syncretism atau mencampurkan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Di sisi lain, Islam struktural juga kerap dikritik karena dianggap terlalu legalistik dan kurang fleksibel dalam menghadapi dinamika sosial. Namun, dalam konteks keindonesiaan, keduanya memiliki tempat penting dalam membangun harmoni antara agama dan masyarakat.

Interaksi antara Islam kultural dan Islam struktural sering kali mencerminkan dinamika sosial-politik di Indonesia. Dalam beberapa kasus, Islam struktural digunakan sebagai sarana untuk mendukung gerakan politik berbasis agama, sementara Islam kultural menjadi jembatan untuk menjalin hubungan lintas budaya. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam mewujudkan masyarakat yang religius namun tetap menghargai pluralitas.

Islam kultural memiliki keunggulan dalam menciptakan rasa keislaman yang akrab dan mudah diterima oleh masyarakat. Tradisi seperti tahlilan, yasinan, dan maulid nabi, misalnya, adalah contoh nyata bagaimana Islam kultural berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan spiritualitas. Sementara itu, Islam struktural berperan dalam membentuk kesadaran kolektif umat untuk mengorganisir diri dan memperjuangkan hak-haknya melalui institusi formal.

Namun, perdebatan antara pendukung Islam kultural dan Islam struktural sering kali tidak dapat dihindari. Pendekatan yang lebih berbasis budaya terkadang dianggap kurang "murni" oleh mereka yang berorientasi pada Islam struktural. Sebaliknya, pendekatan struktural sering kali dikritik karena kurang memperhatikan kearifan lokal dan dinamika masyarakat.

Di era modern, tantangan globalisasi, sekularisme, dan radikalisme menuntut integrasi antara Islam kultural dan Islam struktural. Pendekatan kultural dapat memberikan landasan yang inklusif dan humanis, sementara pendekatan struktural menawarkan solusi yang terorganisir dan sistemik dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian terhadap kedua pendekatan ini menjadi semakin relevan untuk memahami bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan berbagai situasi sosial tanpa kehilangan esensi ajarannya. Islam kultural dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam dakwah, sementara Islam struktural berperan dalam memberikan legitimasi dan keadilan sosial.

Banyak negara dengan mayoritas Muslim mengadopsi pendekatan struktural untuk membangun sistem pemerintahan berbasis Islam. Namun, mereka juga tidak mengabaikan pendekatan kultural untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat beragam budaya. Di Indonesia, misalnya, penerapan hukum Islam di beberapa daerah tidak terlepas dari dukungan tradisi lokal yang kuat.

Sinergi antara Islam kultural dan Islam struktural dapat menciptakan wajah Islam yang inklusif, moderat, dan progresif. Dengan mengintegrasikan keduanya, Islam dapat menjadi kekuatan moral yang tidak hanya relevan dalam kehidupan individu tetapi juga signifikan dalam membangun masyarakat dan negara.

Kesimpulannya, Islam kultural dan Islam struktural adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Keduanya memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Dalam konteks Indonesia, harmonisasi keduanya merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan Islam yang adaptif namun tetap berprinsip. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi potensi kolaborasi antara Islam kultural dan Islam struktural dalam membangun masyarakat Islam yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Di tengah arus

modernitas, Islam memiliki peluang besar untuk tetap relevan dengan menjadikan kedua pendekatan ini sebagai dasar pengembangan dakwah dan pembangunan umat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam interaksi antara Islam kultural dan Islam struktural dalam konteks masyarakat Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, khususnya dalam meneliti pengalaman, persepsi, dan praktik masyarakat terhadap kedua pendekatan Islam tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-eksploratif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena serta mengeksplorasi keterkaitan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap tokoh agama, akademisi, serta pelaku budaya yang terlibat dalam praktik Islam kultural dan Islam struktural. Observasi dilakukan di berbagai komunitas yang menjalankan tradisi Islam kultural, seperti kegiatan tahlilan, maulid nabi, atau adat pernikahan Islam, serta pada institusi yang merepresentasikan Islam struktural, seperti lembaga pendidikan Islam, lembaga zakat, atau badan politik berbasis agama. Dokumen yang dianalisis meliputi karya tulis ilmiah, peraturan, dan buku-buku yang membahas kedua pendekatan ini.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama terkait interaksi dan peran Islam kultural dan Islam struktural. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi temuan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami harmoni dan sinergi antara Islam kultural dan Islam struktural, serta memberikan wawasan praktis bagi masyarakat dan institusi Islam dalam memadukan nilai agama dan budaya lokal secara konstruktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi antara Islam Kultural dan Islam Struktural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola interaksi yang dinamis antara Islam kultural dan Islam struktural. Islam kultural, yang berfokus pada praktik-praktik lokal seperti tradisi keagamaan, adat istiadat, dan budaya setempat, sering kali menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Islam struktural, yang berorientasi pada sistem sosial, politik, dan kelembagaan, memberikan kerangka formal untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam pada tingkat institusional.

Dalam kasus tertentu, seperti tradisi tahlilan atau perayaan maulid Nabi di Indonesia, Islam kultural memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas keagamaan masyarakat, meskipun ada kritik dari kelompok Islam struktural yang menganggap beberapa praktik tersebut tidak sesuai dengan ajaran normatif. Namun, dalam banyak komunitas, kedua pendekatan ini justru saling melengkapi.

Harmoni dan Konflik dalam Implementasi

Penelitian menemukan bahwa harmoni antara Islam kultural dan Islam struktural dapat tercapai ketika ada dialog terbuka antara pemangku kepentingan budaya dan institusi agama. Sebagai contoh, organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) berhasil memadukan keduanya dengan pendekatan inklusif, yang memungkinkan tradisi lokal tetap dilestarikan tanpa mengesampingkan syariat Islam. Namun, konflik sering muncul ketika pendekatan struktural terlalu menekan elemen kultural, terutama melalui kebijakan yang dianggap terlalu formalistik atau eksklusif.

Dampak Sosial Islam Kultural dan Islam Struktural

Islam kultural memiliki dampak besar dalam memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas. Tradisi seperti gotong royong, slametan, atau ziarah kubur menciptakan ruang sosial di mana nilai-nilai Islam dapat dipraktikkan secara kolektif. Sementara itu, Islam struktural memiliki dampak lebih besar pada perubahan sistemik, seperti penguatan pendidikan Islam melalui madrasah atau implementasi hukum Islam di beberapa wilayah tertentu.

Namun, dalam konteks modernisasi, ada tantangan yang dihadapi oleh kedua pendekatan ini. Islam kultural terkadang dianggap terlalu tradisional dan kurang relevan dengan dinamika global. Sementara itu, Islam struktural

menghadapi tantangan berupa resistensi dari masyarakat yang merasa pendekatan ini kurang memperhatikan aspek lokalitas dan tradisi.

Strategi Sinergi Islam Kultural dan Islam Struktural

Pembahasan menunjukkan bahwa sinergi antara Islam kultural dan Islam struktural dapat dicapai melalui beberapa strategi:

- **Peningkatan dialog lintas pendekatan**, di mana para pemimpin agama dari kedua sisi bekerja sama untuk mencari solusi atas perbedaan yang ada.
- **Penguatan pendidikan inklusif**, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam.
- **Kolaborasi dalam program sosial**, seperti pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang melibatkan tradisi kultural dengan dukungan institusi struktural.

Relevansi dalam Konteks Indonesia

Islam kultural dan Islam struktural di Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni keberagaman. Pendekatan kultural membantu masyarakat Islam beradaptasi dengan pluralitas budaya, sementara pendekatan struktural memberikan kerangka hukum dan sistemik untuk keberlanjutan praktik Islam. Keberhasilan dalam menyinergikan keduanya akan menjadi model yang signifikan bagi dunia Islam lainnya.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif antara Islam kultural dan struktural untuk menghadapi tantangan kontemporer. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan, keduanya memiliki tujuan yang sama: menciptakan masyarakat yang harmonis, religius, dan progresif.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai Islam kultural dan Islam struktural menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini memiliki peran yang signifikan dalam membangun identitas, budaya, dan sistem sosial umat Islam, khususnya di Indonesia. Islam kultural, yang berakar pada tradisi lokal, berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan pelestarian budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, Islam struktural, dengan pendekatan institusional dan sistemik, memberikan fondasi untuk pengelolaan kehidupan keagamaan secara formal, termasuk dalam bidang pendidikan, politik, dan ekonomi.

Harmoni antara Islam kultural dan struktural dapat tercapai melalui dialog dan kolaborasi yang inklusif. Keduanya saling melengkapi: Islam kultural membantu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam konteks lokal, sementara Islam struktural

memastikan keberlangsungan ajaran Islam dalam tatanan sosial yang lebih luas. Namun, tantangan berupa perbedaan pandangan, resistensi terhadap modernisasi, dan gesekan antara tradisi dan syariat memerlukan pendekatan yang bijaksana dan adaptif.

Strategi sinergi, seperti dialog antar pendekatan, penguatan pendidikan berbasis budaya lokal, dan kolaborasi dalam program sosial, menjadi solusi untuk mengatasi konflik dan memperkuat hubungan keduanya. Dalam konteks Indonesia, keberhasilan menyinergikan Islam kultural dan struktural menjadi model yang relevan untuk menjaga harmoni keberagaman, baik di tingkat lokal maupun global.

Dengan demikian, integrasi antara Islam kultural dan Islam struktural bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga peluang untuk menghadirkan Islam sebagai agama yang inklusif, dinamis, dan mampu menjawab tantangan zaman. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam memadukan nilai-nilai agama dan budaya lokal, demi menciptakan masyarakat yang religius, progresif, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). *Islam dan budaya lokal: Akulturasi, inklusi, dan moderasi beragama di Nusantara*. Kencana Prenada Media.
- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2020). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods (7th ed.)*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Effendy, B. (2023). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan gerakan Islam politik di Indonesia*. Pustaka Alvabet.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Hasan, N. (2022). *Islam, kulturalisme, dan tantangan modernitas*. UIN Malang Press.
- Hilmy, M. (2023). *Dinamika Islam struktural dan Islam kultural dalam konteks politik Indonesia*. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 10(2).
- Madjid, N. (2022). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Paramadina.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mujani, S., & Liddle, R. W. (2020). *Politik Islam di Indonesia: Kontestasi dan koalisi*. UGM Press.
- Rahman, F. (2020). *Islamic modernism: A historical overview*. Oxford University Press.

- Ropi, I. (2021). *Agama, negara, dan politik: Studi hubungan Islam dan kekuasaan di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk penelitian sosial dan pendidikan*. Alfabeta.
- Syahril, M. (2023). Pendekatan dakwah berbasis tradisi lokal: Studi kasus Islam kultural di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Kebudayaan*, 18(1).
- Wahid, A. (2021). *Islam dan keberagaman budaya: Menelusuri akar Islam moderat di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Woodward, M. (2020). *Islam in Java: Normative piety and local traditions*. Brill.
- Yusran, A. (2022). Islam kultural dan Islam struktural: Relevansi dan kolaborasi dalam era globalisasi. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 11(2).
- Zainuddin, M. (2021). Sinergi Islam kultural dan Islam struktural dalam membangun kehidupan beragama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, 15(3).